JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 31-38 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

KONSEP AGAMA DALAM AL-QURAN

Abdul Kallang[1], Suhadi[2]
Institut Agama Islam Negeri Bone
abdkallang@gmail.com[1], suhadi@gmail.com[2]

Abstrak

Agama yang dalam bahasa Alquran disebut dengan *al-dīn,* ternyata memiliki term yang berbeda-beda. Namun, term-term yang ditunjuk itu pada hakikatnya identik antara satu dengan yang lainnya. Misalnya saja, *dīnullāh* (agama milik Allah), *dīnul qayyim* (agama tepat) dan *dīnulḥaq* (agama benar). Selain itu, ditemukan pula term *al-millah* (agama yang lurus). Term *dīnul-dīnul* dan *millah* ini, dijawab sendiri oleh Alquran sebagai agama yang yang bersumber dari Tuhan, dan kemudian didakwahkan oleh seorang rasul atau nabi yang diutus-Nya sendiri. *Al-Dīn* dalam terminologi Alquran adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan muda juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan yang tepat dan akurat.

PENDAHULUAN

Nabi saw adalah Rasul Allah yang terakhir, sebagai penutup dari serangkaian rasul-rasul yang telah diutus oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia/bangsa di muka bumi ini. Beliau membawa agama yang bersifat universal dan eternal. Jika rasul-rasul sebelumnya diutus oleh Allah untuk mendakwakan ajaran agama kepada lingkungan budaya bangsanya masing-masing, maka Nabi saw sebagai rasul terakhir mendakwakan ajaran agama yang dibawanya kepada lingkungan bangsa-bangsa di dunia dan berlaku sampai akhir zaman. Agama yang dibawa oleh Nabi saw inilah yang selanjutnya disebut dengan "Agama Islam" yang bersifat *final, universal* dan *eternal*.

Dalam pandangan penulis bahwa *al-dīn*, benihnya sudah timbul dan muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi. Di sini ia menemukan tiga hal, yaitu keindahan, kebenaran dan kebaikan. Gabungan ketiganya dinamai *suci.* Manusia ingin mengetahui siapa atau apa Yang Maha Suci, dan ketika itulah ia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula ia berusaha berhubungan dengan-Nya bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Itulah yang dinamai beragama, atau dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrinya rasa kesucian dalam jiwa seseorang.

Seorang yang agamis akan selalu berusaha untuk mencari dan men-dapatkan yang benar, yang baik lagi yang indah. Mencari yang benar menghasilkan *ilmu,* mencari yang baik menghasilkan *akhlak,* dan mencari yang indah menghasilkan *seni.* Jika demikian halnya, maka *al-dīn* atau agama, bukan saja merupakan kebutuhan manusia, tetapi juga selalu relevan dengan kehidupannya, karena manusia senantiasa mendambakan kebenaran, keindahan dan kebaikan.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 31-38 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

PEMBAHASAN

Agama dalam Alquran

al-dīn merupakan bentuk *mashdar* dari kata *dāna-yadīnu*, yang secara generik tanpa memperhitungkan kata jadiannya disebut sebanyak 93 kali dalam Alquran.[1] Selanjutnya, term *al-dīn* dalam bentuk *fi'il* (*dāna- yadīnu*) dan dalam bentuk ism yang di-*idhāfat*-kan dengan selainnya seperti; *dīnukum, dīnihi, dīnahum, dīnī* terungkap dalam Alquran sebanyak 36 kali.[2] Dengan demikian, term-term *al-dīn* dan derivasinya tersebut, terungkap di dalam Alquran sebanyak 129 kali.

Mengenai term *millah* dalam Alquran, baik yang di-*idhāfat*-kan atau tidak, disebut 15 kali. *Millah* menurut bahasa sebagai *sunnah* (sistem) dan *tharīqah* (cara).[3] Menurut al-Rāghib al-Ashfāni, pengertian *millah* dengan *al-dīn* adalah sama dan di sisi lain, ada juga perbedaannya. Dalam hal ini, ia menjelaskan secara komprehensif bahwa ;

الملّة كالدين، وهو اسم لما شرع الله تعالى لعباده على لسان الأنبياء ليوصلوا به إلى جوار الله، والفرق بينهما وبين الدين أن الملّة لا تضاف إلا إلى النبي عليه الصلاة والسلام الذي تسند إليه. نحو : "فَاتَّبِعُوْا مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ" ولا تكاد توجد مضافة إلى الله، ولا إلى آحاد أمة النبي ع ولا تستعمل إلا فى حملة الشرائع دون آحادها، لا
يقال : ملّة الله، ولا يقال ملّتى وملة زيد، كما يقال دين الله زدين زيد.[4]

Artinya :

> *Al-Millah* sama dengan *al-dīn,* yaitu nama bagi apa yang disyariatkan oleh Allah terhadap hamba-hamba-Nya melalui para nabi guna men-dekatkan mereka kepada Allah. Antara *millah* dan *al-dīn* masih dapat dibedakan. *Millah* tidak pernah dirangkaian dengan kata selain nama nabi, seperti *ittabiū millata ibrāhīma* (ikutilah agama Ibrahim). Kata *millah* juga tidak pernah dirangkaikan dengan Allah. Kata itu hanya digunakan untuk orang-orang yang membawa syariat. Oleh karena itu, tidak pernah dikatakan *millah* Allah, *millatī* atau *millah* Zaid, sebagai mana dikatakan *dīnullāh* (*dīn* Allah) dan *dīn* Zaid.

Al-Millah yang bila dikaitkan dengan *al-dīn,* mengandung rumusan bahwa kedua term ini diterminologikan sebagai syariat yang bersumber dari Allah (baca; agama samawi). Namun dalam sisi lain, syariat *al-millah* adalah bersifat temporal. Sedangkan syariat *al-dīn,* bersifat universal. Karena itu dan secara pasti, setelah pembawa *millah* yang menjadi utusan Tuhan tidak lagi berada di tengah-tengah umatnya, maka keberlakuan syariatnya pun dengan sendirinya akan berakhir, yang selanjutnya bila Tuhan mendatangkan utusan baru, maka utusan yang terakhir inilah berlaku syariatnya. Nabi saw adalah utusan Allah swt yang terakhir mendakwakan *al-dīn al-Islam,* dan karena itu, *dīn* ini (Islam) bersifat universal dan ajaran-ajarannya berlaku sepanjang masa.

Upaya pendefinisian kembali pengertian *al-dīn* menurut perspektfif Alquran, terlebih dahulu perlu ditelusuri aspek morfologisnya.[5] Dalam hal ini, *al-dīn* berasal dari kata *dayana, yadīnu* kemudian dibaca *dāna, yadīnu.*[6]

---

[1]Lihat dan periksa ulang Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 340-341

[3]Ibn Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah,* juz V. Mesir: Musthāfa al-bābi al-Syarikat, 1970. Lihat juga Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah* (Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977), h. 771

[4]Al-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān* (Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), h. 773

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 31-38 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Dāna (دَانَ) yang arti dasarnya "hutang" adalah sesuatu yang harus penuhi atau ditunaikan. Dari kata ini, kemudian jika di-*tashrīf* melahirkan kata *dīn* (دِيْنٌ) "agama" adalah sesuatu undang-undang atau hukum yang harus ditunaikan oleh manusia, dan mengabaikannya akan berarti "hutang" yang akan tetap dituntut untuk ditunaikan, serta akan mendapatkan hukuman atau balasan, jika tidak ditunaikan.

Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab bahwa semua kata yang berasal dari wazan *dāna, yadīnu* menggambarkan adanya hubungan dua pihak, dimana pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan pihak kedua.[7] Misalnya saja, dalam kata *daen* (دَيْنُ) "hutang" yang di dalam prakteknya menggambarkan ada hubungan antara si pemimjam dan pemberi pinajaman. Juga dalam kata *dīn* (دِيْنٌ) yang diartikan "agama", di dalamnya mengandung dua komponen, yakni yang menurunkan agama dan yang menerima agama.

Kata *al-dīn* menurut pandangan sejarah agama-agama mempunyai dua makna, yaitu makna subyektif dan makna obyektif. Makna yang disebut oertama adalah makna yang diberikan oleh ilmuan dan pemikir yang menganut *al-dīn* (agama tertentu). Sedang makna yang disebut kedua adalah makna yang berkaitan dengan adat istiadat, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam, berupa pengaruh-pengaruh yang ada atau riwayat-riwayat yang diwarisi. Karena itulah, maka makna yang disebut kedua mencakup semua prinisp yang dianut sesuatu umat sebagai pola kehidupan, baik yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan maupun yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku serta amal perbuatan mereka sehari-hari. berdasarkan makna yang yang disebut kedua, pihak Islam (Arab) dan pihak Barat (*al-garbiyun*) seapakat memberi makna terjadap kata *al-dīn* sebagai religion.[8]

Dengan bersumberkan pada riwayat hadis, oleh Ibn 'Abbās, Ibn Mas'ūd, Ibn Juraij, Qatādah dan ulama lainnya sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa *al-dīn* adalah الجزاء على الاعمال الحساب عليها [9] (*pembalasan dan perhitungan terhadap amal perbuatan manusia*). *Al-Dīn* dalam pengertian seperti ini, berdasar pada QS. al-Nūr (24):25

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

Terjemahnya :

Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).[10]

al-dīn sebagai mana yang dimaksud di atas, sejalan pula dengan firman Allah yang meng-gunakan term "لمدينون" sebagaimana dalam QS. al-Shaffāt (37): 53, yakni ;

أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ

[6]Al-Sayyed Ahmad al-Hasyimiy, *Jawāihr al-Balāgah fī al-Mah'āniy wa al-bayāni wa al-Badī'iy* (Mesir: Dār al-Fikr, 1991), h. 7

[7]H.M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 27

[8]Muhammad Abdullah Darrās, *al-Dīn* (Bairūt: Dār Mathba'ah al-Hurriyat, 1974), h. 3

[9]H. Abd. Muin Salim, *al-Nahj al-Qawīm wa al-Shirāt al-Mustaqīm min Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; Sūrat al-Fātihah* (Ujungpandang: Syariah Press, 1995), h. 24

[10]Departeman Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 547

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 31-38 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Terjemahnya :
Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" [11]

al-dīn dapat pula berarti "القضاء" (keputusan, penyelesaian per-selisihan). Kata ini, terkait dengan "الطاعة" (ketaatan) dan dua kata yang disebutkan terdahulu (الجزاء والحساب). Juga kata *al-dīn* diartikan dengan الشريعة (peraturan) dan kewajiban ibadah yang berhubungan dengan *aljzā'* (pembalasan) dan *al-khudhū'* (kepatuhan).[12]

Dapatlah dirumuskan bahwa *al-dīn* secara etimologis adalah ketaatan, pembalasan dan peraturan. Jadi *al-dīn* adalah peraturan Allah (*al-ma'būd*) yang menetapkan dan mengatur hubungan antara hamba (*al-'ābid*) dengan-Nya. Peraturannya atau syariat-Nya tersebut harus ditaati dan dipatuhi, guna mendapatkan pembalasan (pahala). Demikian pula sebaliknya, jika syariat-Nya ini tidak ditaati dan dipatuhi, maka balasan yang didapat adalah dosa.

Kalaupun dikatakan bahwa sebelum Islam sudah ada *dīn* yang men-dahuluinya, maka *dīn* itu bila memang asalnya dari Allah, adalah Islam yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya. Dengan kata lain, Islam yang dibawa para utusan-utusan tersebut secara silih berganti, mulai dari nabi Adam, as sampai nabi-nabi sesudahnya pada hakikatnya adalah *al-dīn al-Islāmiy* secara makro. Namun *al-dīn al-Islāmiy* secara mikro, adalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah swt yang terakhir. Inilah agama yang sempurna dan bersifat universal. Universalisme Islam ini, ditegaskan dalam QS. al-Māidah (5): 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya :

> Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ungkapan-ungkapan *al-dīn* yang telah disebutkan dapat ditemukan misalnya dalam QS. al-Kāfirun (109): 6 yang menyatakan bahwa "untuk kamulah agamu dan untuk akulah agamaku (لكم دينكم ولى دين). Ayat ini adalah salah satu ayat yang membicarakan *Ilāh* (*al-ma'būd*). Tata cara peribadatan dan tata norma yang dianut oleh orang-orang musyrik Quraisy dan Nabi saw bersama dengan pengikutnya masing-masing.

Berdasarkan rumusan di atas, maka penulis perlu ditegaskan di sini bahwa jika ada syariat yang tidak bersumber dari Allah, dan tata peribadatannya tidak sesuai dengan ajaran

[11]*Ibid.,* h. 721

[12]Lihat H. Abd. Muin Salim, *op. cit.,* h. 24-25. Bandingkan dengan terjemahan tafsirnya dalam H. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), h. 65

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 31-38 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

yang diturunkan-Nya maka syariat tersebut tidak dapat digolongkan sebagai *al-dīn*. Oleh karena itu, *al-dīn* secara terminologis dalam penulis adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt yang di dalamnya termuat peraturan-peraturan untuk ditaati dan agama yang satu ini tiada lain melainkan Islam (*al-dīn al-Islāmi*). Tidak mungkin Allah swt menurunkan berbagai macam *al-dīn.* Dikatakan demikian, karena di Alquran tidak ditemukan kata *adyān* (agama-agama).

Al-Dīn al-Islāmi inilah sebagai agama satu-satunya yang dapat mengantarkan pemeluknya kepada kebahagiaan hidup di dunia, dan di akhirat kelak. Pencapaian kebahagiaan tersebut, merupakan esensi dari fungsi diturunkan Islam dan merupakan tujuan yang dikehendaki oleh Aquran dalam berbagai ayatnya.

Fungsi dan Tujuan al-Dīn Menurut Alquran

Dari sederetan ayat Alquran yang penulis telusuri, ditemukan beberapa ayat yang terkait dengan fungsi dan tujuan *al-dīn* diturunkan oleh Allah swt. Namun, sebelum dijelaskan lebih lanjut, maka terlebih penulis menetapkan batasan bahwa yang dimaksud *al-dīn* di sini adalah "*al-Dīn al-Islām*" itu sendiri.

1. Fungsi[13] *al-Dīn*

Antara lain ayat-ayat yang secara tematik berbicara tentang fungsi *al-dīn* adalah QS. al-Tawbah (9): 33; QS. al-Shaf (61): 9. Kedua ayat ini, memiliki redaksi yang "persis sama", yakni

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Terjemahnya :

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.[14]

Ayat yang disebutkan ini, menjelaskan bahwa Nabi saw diutus oleh Allah bersama dengan petunjuk Alquran dan *"al-dīn"* yang benar untuk mengalahkan agama-agama lain, sekalipun orang musyrik mem-bencinya. Keterkaitan (*munāsabah*) kedua ayat yang redaksinya "persis sama" ini, akan dapat dibedakan interpretasinya kalau keduanya dikaitkan dengan ayat berikutnya masing-masing.

Dalam QS. al-Tawbah (9): 34, dijelaskan sifat dan sikap orang-orang Yahudi dan Nashrani yang cenderung memakan harta orang secara bathil yang dikaitkan dengan balasan dari perbuatan yang mereka lakukan. Sedang QS. al-Shaf (61): 10, membicarakan kepada orang-orang yang beriman perniagaan yang dapat menyelematkan mereka dari azb (siksa) yang pedih. Dari sini dapatlah ditemukan persamaan dan perbedaan kedua ayat tersebut.

Persamaannya adalah, bahwa QS. al-Taubah (9): 33 dan QS. al-Shaf (61): 9 masing-masing menjelaskan bahwa fungsi agama adalah sebagai "الهدي" yakni petunjuk dan atau pembimbing ke jalan yang benar. Sedangkan perbedaannya adalah, terletak pada obyeknya masing-masing. Ayat pertama menonjolkan sifat dan sikap buruk orang-orang musyrik, dan

[13]Kata "fungsi" bermakna kegunaan atau faedah (Indonesia), atau *al-manfaat* (Arab). Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 265. Asad M. Alkalili, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Bulan Bintang: 187), h. 137

[14]Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 283 & 929

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 31-38 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

ayat kedua menonjolkan sifat dan perbuatan orang-orang yang beriman. Maksudnya, orang-orang musyrik selalu berbuat buruk dan kelak mereka diazab karena keengganganya menerima *al-dīn.* Sedangkan orang beriman selalu berbuat baik, misalnya dalam berniaga dan kelak mereka terbebas dari azab karena mereka menerima *al-dīn.*

Al-dīn yang diterima dan dianut oleh orang-orang mu'min tersebut, menyebabkan diri mereka selalu mendapat petunjuk dan bimbingan. Jadi, fungsi *al-dīn* menurut redaksi ayat ini adalah sebagai "petunjuk" dan "pembimbing". Fungsi *al-dīn* yang termaktub dalam ayat tersebut, terkait pula dengan QS. Yūnus (10): 105; QS. al-Rūm (30): 30; QS. al-Zumr (39): 3; QS. al-Mu'min (40): 14, dan selainnya.

Thanthāwi Jawhāri menambahkan bahwa "ahama islam itu dibawa oleh Nabi saw agar para pemeluknya mendapat tuntunan dari Yang Maha besar, dan atas tuntunan iu mereka dapat mengusai belahan dunia ini. Di masa mendatang, diharapkan pula tampilnya salah seorang pemimpin yang dapat memelihara kestabilan politik, kekuasaan, serta dapat melepaskan rakyat jelata dari kebekuan (kejumudan) yang mereka anut sebelumnya. Dewasaini, kenyataan telah menunjukkan bahwa umat islam yang dapatmenjalankan kekuasaan menurut tuntunan Allah hanyalah mereka yang sudah mendalami ilmu pengetahuan, setelah Islam datang.[15]

Al-Marāgiy juga menafsirkan bahwa ayat yang telah disebutkan di atas, berbicara tentang keistimewaan-keistimewaan agama Islam yang dibawa oleh Nabi saw. Petunjuk dan pengetahuan yang diajarkan agama Islam mengandung kebenaran mutlak dan tidak sedikit pun mengandung keraguan.[16] Dengan penafsiran seperti ini, maka penulis memahami bahwa maksud Allah Allah swt mengutus Nabi saw membawa agama Islam sebagai agama yang benar adalah agar penganutnya mendapat pentunjuk dan pengetahuan yang benar pula, sehingga mereka dalam mengamalkan ajaran agama ini tidak disertai dengan keraguan sedikit pun.

Dapat pula ditegaskan bahwa maksud Allah mengutus Nabi saw membawa agama Islam sebagai agama yang benar adalah agar umat manusia yang mengikutinya mendapat bimbingan dan tuntunan hidup yang kebenarannya bersifat mutlak, yang tidak dapat dikalahkan oleh ajaran agama-agama yang lain yang dianut oleh orang-orang yang mengiungkari dan mendustakan Allah dan rasul-Nya.

2. Tujuan[17] *al-Dīn*

Dengan merujuk pada term *al-Islam* itu sendiri, maka dipastikan bahwa *al-dīn* bertujuan untuk memberi "keselamatan", "kesejahteraan", dan "kedamaian" yang abadi kepada penganutnya. Dalam QS. al-Nah (16): 97 Allah swt berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

[15]al-hakim Thanthawi al-jauhari, *al-Jwāhir fī Tafsīr al-Qu'ān al-karīm,* juz V (Cet. II (Mesir: Musthāfa al-Bābi al-halabi, 1971), h. 105-106.

[16]Disadur dari Ahmad Mushthāfa al-Marāgiy, *tafsīr al-Marāgiy,* juz X (Cet. II; Mesir: Syarikat Maktabat wa Mathba'at al-Mushthāfa al-Bābiy al-Halabi wa Awlāduh, 1380H/ 1971 M), h. 105-106

[17]Kata "tujuan" bermakna maksud, kehendak dan atau keinginan, yang dalam bahasa disebut dengan *al-maqshūd,* berasal dari kata *qashada – al-qashdu* artinya: kemauan. Lihat Tim Penyusun… *Kamus Besar…, op. cit.,* h. 549. Lihat pula Alkalili, *op. cit.,* h. 332. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 344.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 31-38 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Kedudukan al-Dīn Perspektif Alquran

Kedudukan *al-dīn* perspektif Alquran perlu dikaji dan soroti, terutama kedudukan agama Islam dengan agama lainnya. Dikatakan demikian, karena banyak ulama dan cendekiawan muslim (terutama dewasa ini), memposisikan Islam dengan selainnya memiliki "kedudukan yang sama". Ayat yang sering mereka jadikan pegangan adalah QS. al-Baqarah (2): 62, yakni ;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Al-Dīn selain Islam yang dibawa oleh Nabi saw yang semula juga mengajarka pengikut-pengikutnya pada paham monoteisme (tauhid) adalah yahudi dan nasrani (keristen). Para penganut kedua agama ini menurut sejarah dan ungkapan-ungkapan qur'āni yang telah disebutkan dalam kajian ini pernah menjadi obyek dakwah rasul Allah untuk beribadah hanya kepada Allah. Meskipun begitu, sebahagian besar dari mereka tidak mau beriman kepada rasul Allah, dan demikian pula kepada kitab suci (Alquran) yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi saw. Karena sikap mereka yang demikian ini, praktis bahwa agama mereka telah menyimpang dari kebenaran. Dengan kata lain, mereka karena tidak mau menerima ajaran rasul Allah itu jalan jalan lain dengan melakukan penyimpangan dari ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam kitab kitab mereka (Taurat dan Injil). Dampak penyimpangan itulah, mereka menuhankan Yahwe (Yahya) dan Yesus Kristus (Isa), dua orang nabi utusan Tuhan yang membawa dan mengajarjan *al-dīn* yang berlandaskan paham monoteisme itu.

PENUTUP

Berdasar pada permasalahan yang telah ditetapkan, dan kaitannya dengan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan ke-simpulan bahwa :

1. *Al-Dīn* adalah agama yang ajaran-ajarannya bersifat komprehensif dan keberlakuannya universal serta berlaku sepanjang zaman. Sedangkan *millah* adalah agama yang ajaran-ajarannya bersifat khusus dan keberlakuannya temporal. Jadi, pengertian *al-dīn* menurut Alquran adalah agama Islam yang biasa juga disebut dengan nama *dīnullāh, dīnulhaq, dīnulqayyim,* yakni agama samawi yang menyempurnakan syariat-syariat Allah swt yang telah lewat.
2. Fungsi *al-dīn* adalah sebagai pembimbing dan pemberi petunjuk bagi manusia. *Al-dīn* berungsi sebagai pembimbing, sejalan dengan diutusnya Nabi saw dengan tugas pokok *litukhrija al-nās min al-zulumāt ilā al-nūr*. Sedangkan fungsinya sebagai petunjuk,

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 31-38 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

sejalan dengan diturunkannya Alquran secara yang secara *qat'ī* padanya *lā raeba fīhi* sebagai pedoman bagi pemeluk agama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Maulana Muhammad. *De Religion of Islam A. Conprehensife Discussion of its Sorcies.* Lahore: The Ahmadiyat Ishaat Islam.

Ali, Muhammad. *The Religion of Islam* diterjemahkan oleh R. Kaelan dan H.M. Bahrun dengan judul *Islamologi.* Jakarta: Ikhtiar Baru: 1997

Ali, Mukti. *Agama Uinversal.* Bandung: Badan Penerbit IKIP, 1971

Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasāth,* jilid II: Mesir: Dār al-Fikr, t.th.

Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama.* Cet. VIII: Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.

Ashfahāni, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān.* Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992

'Athā, Abd. Qadir Ahmad. *Tafsīr Abī al-Su'ūd,* juz II. Riyād: Maktabah al-Riyād al-Hadīśah, 1982

Al-Bāqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm.* Bairūt: Dār al-Fikr, 1992

Darrās, Lihat Muhammad Abdullah. *al-Dīn.* Bairūt: Dār Mathba'ah al-Hurriyat, 1974

Hadiwijono, Harun . *Agama Budha.* Cet. V; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987

Al-Hasyimiy, Al-Sayyed Ahmad. *Jawāihr al-Balāgah fī al-Mah'āniy wa al-bayāni wa al-Badī'iy.* Mesir: Dār al-Fikr, 1991

Ibn Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah,* juz V. Mesir: Musthāfa al-bābi al-Syarikat, 1970.

Al-Jauhari, al-Hakim Thanthawi. *al-Jwāhir fī Tafsīr al-Qu'ān al-karīm,* juz V. Cet. II. Mesir: Musthāfa al-Bābi al-halabi, 1971

Ma'lūf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah.* Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977

Al-Marāgiy, Ahmad Mushthāfa. *Tafsīr al-Marāgiy,* juz X. Cet. II; Mesir: Syarikat Maktabat wa Mathba'at al-Mushthāfa al-Bābiy al-Halabi wa Awlāduh, 1380H/1971 M

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* juz IV. Bairūt : Dār al-Ma'rifah, t.th

Shihab, H.M. Quraish. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu.* Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

Subagyo, Rahmat. *Kepercayaan Kebaktian Kerohanian Kejiwaan dan Agama.* Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976